

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesetaraan dan keadilan gender adalah suatu kondisi dimana porsi dan siklus sosial perempuan dan laki-laki setara, seimbang dan harmonis. Kesetaraan gender mengupayakan bagaimana laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan untuk merealisasikan hak-hak dan potensinya untuk memberikan kontribusi pada perkembangan politik, ekonomi, sosial, dan budaya, serta sama-sama dapat menikmati hasil dari perkembangan itu menjamin partisipasi penuh dan efektif, serta memperoleh kesempatan yang sama bagi perempuan untuk memimpin di tingkat pengambilan keputusan dalam kehidupan politik, ekonomi, dan masyarakat. Pada dasarnya semua orang sepakat bahwa perempuan dan laki-laki berbeda. Namun, gender bukanlah sekedar perbedaan jenis kelamin antaralaki-laki dan perempuan sebagai pemberian Tuhan.

Gender lebih ditekankan pada perbedaan peranan dan fungsi yang ada. Faktanya pekerjaan yang diperuntukkan bagi laki-laki umumnya yang dianggap sesuai dengan kapasitas biologis, psikologis, dan sosial sebagai laki-laki, yang secara umum dikonsepsikan sebagai orang yang memiliki otot lebih kuat, tingkat resiko dan bahayanya lebih tinggi karena bekerja di luar rumah, dan tingkat keterampilan dan kerjasamanya lebih tinggi adapun pekerjaan yang diperuntukkan bagi perempuan yang dikonsepsikan sebagai orang yang lemah dengan tingkat resiko lebih rendah, cenderung bersifat mengulang, tidak memerlukan konsentrasi, dan lebih mudah terputus-putus. Oleh karena itu, tingkat keterampilan perempuan dianggap rata-rata lebih rendah di banding laki-laki hal itulah salah satu faktor timbulnya ketidakadilan dan konflik-konflik relasi gender di masyarakat. Banyak kaum perempuan yang tidak mendapatkan haknya dikarenakan banyak anggapan di masyarakat yang mengatakan perempuan itu lemah.

Topik inilah yang menarik peneliti untuk mempelajari beberapa poin dari kesetaraan gender dan juga konflik relasi gender akibat dari banyaknya pemikiran masyarakat yang seakan-akan membenarkan dan menormalisasikan bahwa gender yang lebih dapat diandalkan hanya gender laki-laki dan sebaliknya gender perempuan

dianggap tidak berdaya dan tidak mampu untuk mempunyai peran di tatanan masyarakat. Dari banyaknya wadah untuk mempelajari dari adanya kesetaraan gender dan konflik relasi gender peneliti memilih mempelajari dan membedah topik ini melalui sarana serial film.

Film seringkali dianggap sebagai sebuah hiburan, pasalnya cerita yang ditampilkan di dalam film bisa mempengaruhi emosi penonton baik itu senang, sedih, takut, hingga marah. Cerita di dalam sebuah film merupakan skenario dari seorang penulis naskah, sutradara, aktor, kameramen, dan *crew* produksi lainnya, yang artinya apa yang sedang ditampilkan di dalam film bukan merupakan hal yang sedang dan benar-benar terjadi. Namun penonton akan dibuat merasa bahwa apa yang sedang ditampilkan di dalam film merupakan sesuatu yang sedang dan benar-benar terjadi sehingga penonton bisa dibuat merasa sedih, kesal, bahkan hingga menangis atau meremas keras tangannya ketika mengikuti alur cerita dari sebuah film. Penonton juga seringkali memiliki ekspektasi tertentu akan sebuah film sehingga film horror yang kurang menakutkan, film komedi yang tidak lucu, atau film romansa yang kurang memainkan romantisme dan kesedihan akan mendapatkan kritik dari penonton yang menilai filmnya tidak sesuai dengan ekspektasinya. Pembuat film yang baik akan dituntut untuk paham tentang bagaimana mempengaruhi emosi dan persepsi dari penonton dengan memanfaatkan unsur-unsur di dalam film (Zacks 2015).

Kemampuan film dalam mempengaruhi emosi penonton mengartikan bahwa film bisa mengkomunikasikan atau menyampaikan narasi kepada penonton sehingga penonton paham dan memberikan respon terhadap narasi tersebut dalam bentuk emosi. Hal tersebut memberi arti bahwa film tidak hanya berkembang sebagai sebuah sarana hiburan namun juga merupakan media komunikasi. Sebagai sebuah media komunikasi artinya film memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan. Selain itu, jangkauan film kepada khalayak ramai membuatnya tidak hanya sekedar media komunikasi namun merupakan media komunikasi massa yang artinya pesan-pesan yang ada di dalam film akan disampaikan kepada publik. Karena penonton dari film merupakan publik, dalam mempengaruhi emosi dan persepsi penontonya maka pembuat film juga perlu memahami realitas kehidupan sosial dari publik yang menjadi target filmnya. Sebagai media komunikasi massa film pada akhirnya bercermin dari realitas sosial yang ada dan seringkali pembuat film berusaha untuk menjadikan film sebagai sarana informasi yang akan memberikan penjelasan tentang suatu permasalahan dari realitas sosial

sehingga penonton dapat mengerti, paham, atau tergerak tentang suatu isu (Dewi 2017). Pengertian tentang film sebagai gambaran realitas fenomena sosial juga senada dengan apa yang dinyatakan oleh Kristianingrum (2013) bahwa film menjadi sarana yang efektif menyampaikan pesan yang dikemas dalam bentuk hiburan yang dikonstruksi sedemikian rupa kepada publik sebagai bagian dari media massa (Kristianingrum 2013).

Pembuat film merupakan subjek yang bisa menentukan apa makna dan apa tujuan dari film yang dia buat. Karena film merupakan media komunikasi massa dan memiliki kemampuan memberikan informasi yang dapat menggerakkan emosi publik artinya pembuat film memiliki wacana untuk menyampaikan sesuatu tentang realitas sosial yang terjadi (Stanley 2012). Dalam penelitian ini, sebuah serial (film bersambung) drama kriminal berjudul “Peaky Blinders” menjadi pembahasan yang dipilih oleh peneliti. Peaky Blinders merupakan serial drama kriminal asal Inggris yang disutradarai oleh Steven Knight sejak 2013 dan ditayangkan di BBC. Saat ini Peaky Blinders telah sampai hingga season 6 dan masih menunggu keanjutannya di season 7 yang kabarnya akan segera dirilis. Serial Peaky Blinders mengalami kesuksesan setelah kembali ditayangkan melalui layanan streaming, Netflix. Aktor utama dalam serial tersebut adalah Thomas Shelby yang merupakan pemimpin gangster kriminal asal Birmingham bernama Peaky Blinders. Thomas Shelby diperankan oleh aktor populer asal Inggris, Cillian Murphy yang sering juga malang melintang di perfilman Hollywood. Menceritakan kondisi di Inggris pasca perang dunia pertama, Peaky Blinders sarat akan gambaran sosial, ekonomi, dan politik di Inggris dan dunia barat saat itu. Prancis, Birmingham, London, dan New York di tahun 1919 hingga 1920-an menjadi latar belakang cerita di dalam serial Peaky Blinders.

Peneliti menemukan banyak penelitian yang mengkaji wacana perempuan dalam suatu film seperti skripsi milik Aditya Agung Firmansyah (2020) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang mengkaji afilm Athirah menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills, analisis wacana kritis Sara Mills berfokus pada analisa posisi perempuan sebagai aktor di dalam suatu teks. Selain skripsi banyak juga jurnal yang telah mengkaji hal serupa, salah satu jurnal yang telah peneliti amati adalah artikel jurnal yang ditulis Romli (2018) yang menjadikan film Ayat-Ayat Cinta sebagai objek penelitian untuk melihat bagaimana representasi perempuan

ditampilkan di dalam suatu film. Penelitian-penelitian tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji hal serupa. Namun, peneliti berusaha untuk mencari objek penelitian yang berbeda yaitu sebuah drama serial yang merupakan film bersambung. Dalam penelitian ini, drama serial yang peneliti jadikan objek penelitian adalah *Peaky Blinders*.

Salah satu fenomena yang menjadi fokus peneliti dalam serial *Peaky Blinders* adalah gambaran sosial tentang gender pasca perang dunia pertama. Peneliti melihat adanya sebuah wacana dari serial *Peaky Blinders* yang memiliki latar belakang pasca perang dunia pertama dan pandangannya tentang gender ketika ditayangkan pada realitas sosial dua dekade terakhir. Serial drama kriminal *Peaky Blinders* menampilkan sisi sadis dan kejam tetapi menarik karena memunculkan beberapa momen perjuangan kaum perempuan serta adegan yang menggunakan perspektif perempuan ditengah dominannya budaya patriarki dan kriminal. Cerita tentang gangster *Peaky Blinders* terinspirasi oleh gangster dengan nama yang sama, diperkirakan gangster tersebut aktif beraksi pada 1890 hingga awal abad ke-20. Sedangkan kisah di dalam serial *Peaky Blinders* berlatar di Birmingham, Inggris, pada 1919 setelah berakhirnya Perang Dunia I. Peneliti melihat adanya situasi sosial berupa ketimpangan gender dalam serial *Peaky Blinders* yang menggambarkan dominasi budaya patriarki pada masa pasca perang dunia pertama. Berlatar di tahun 1919 maka *Peaky Blinders* ada di masa revolusi industri 2.0 yang merupakan revolusi ditemukannya mesin-mesin produksi massal sehingga ada sedikit peralihan kondisi dari pekerja pabrik yang didominasi oleh laki-laki karena membutuhkan tenaga mulai bisa dilakukan oleh perempuan karena adanya mesin-mesin produksi massal yang mengurangi beban kerja (Kinasih 2022). Pada masa itu gelombang feminis kedua mulai muncul dikarenakan laki-laki masih dianggap dominan, karena mayoritas pekerja pada saat itu masih menggunakan tenaga laki-laki yang dianggap lebih mampu, padahal dengan adanya mesin-mesin produksi massal perempuan seharusnya juga bisa berkesempatan mendapatkan pekerjaan di pabrik. (hidayati 2018)

Serial *Peaky Blinders* memasukan beberapa gambaran tentang keberhasilan dan perjuangan hak-hak perempuan ditengah dominasi budaya patriarki walaupun merupakan serial bergenre kriminal. Terdapat beberapa gambaran tentang berhasilnya gerakan feminisme gelombang pertama di dalam serial

tersebut, salah satunya adalah penggambaran tokoh perempuan bernama Polly yang berperan sebagai kepala keuangan di Shelby Company. Ltd yang merupakan perusahaan milik gangster Peaky Blinders. Pada saat-saat tertentu Polly sanggup mengambil kendali penuh perusahaan dari segi keuangan maupun konflik lainnya yang menggambarkan bahwa Perempuan mulai memiliki tempat. Selain digambarkan oleh Polly, ada juga tokoh Grace yang bisa menjabat sebagai kepala mata-mata kepolisian yang ditugaskan untuk mencari informasi tentang kejahatan gangster Peaky Blinders, padahal pekerjaan menjadi mata-mata identik sebagai pekerjaan para pria karena beresiko langsung bersentuhan dengan para kriminal. Itulah beberapa contoh gambaran tentang adanya revolusi gender yang ada dalam serial Peaky Blinders. Namun dalam sisi lainnya, serial tersebut juga menampilkan bagaimana kehidupan perempuan yang termarginalkan suara dan posisinya seperti Film ini menunjukkan bagaimana perempuan termarginalkan seperti Lizzy yang mudahnya dibeli oleh Thomas dan suara Ada Shelby sebagai keluarga Shelby yang kurang didengar. Selain itu serial Peaky Blinders juga menampilkan adanya demonstrasi yang dilakukan oleh perempuan-perempuan di jalanan dan istri Arthur Shelby, Linda Shelby yang memberi warna perspektif feminim dalam diri Arthur yang merupakan anggota gangster kriminal.

Berbicara mengenai studi analisis wacana, bukan hanya sekedar mengenai pernyataan, tetapi juga struktur dan tata aturan wacana. Terbentuknya bangunan wacana dan struktur analisis wacana tentunya tidak terlepas dari keterkaitan atau hubungan antara wacana dengan kenyataan, adanya diskursus gender di dalam serial Peaky Blinders menarik untuk dibahas oleh peneliti. Peneliti mencoba untuk memberikan pendekatan menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills yang memberikan perhatian terhadap termarjinalkannya perempuan di dalam suatu teks dengan melihat posisi subjek-objek di dalam teks tersebut. (purbani 2009) Sebagai sebuah media komunikasi maka film juga bisa dilihat sebagai suatu teks yang memberikan pesan atau informasi sehingga membuat peneliti tertarik untuk menganalisis serial Peaky Blinders sebagai sebuah teks dan melihat bagaimana posisi perempuan dengan diskursus gender yang terjadi menggunakan analisis wacana kritis model sara mills melalui pengamatan pada subjek-objek ceritanya.

Peneliti akan mencoba untuk memahami wacana serial Peaky Blinders khususnya dalam melihat isu gender. Hal tersebut akan dibahas oleh peneliti

menggunakan observasi terhadap adegan-adegan di dalam serial. Adegan-adegan tersebut akan dikategorikan oleh peneliti sebagaimana memperlihatkan tokoh-tokoh perempuan dalam serial sebagai subjek atau objek. Dengan mengetahui seberapa banyak perempuan ditampilkan sebagai subjek dan ditampilkan sebagai objek maka wacana dari serial *Peaky Blinders* tentang isu gender akan bisa didefinisikan oleh peneliti.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan diatas, maka peneliti membuat fokus penelitian untuk memudahkan dan membuat pembahasan tidak meluas yaitu berfokus pada teks-teks yang berasal dari setiap adegan di Serial *Peaky Blinders* Season 1-4 saja karena season 5 dan 6 yang baru saja keluar membuat peneliti tidak sempat melakukan observasi terhadapnya. Selain itu peneliti akan berfokus pada adegan-adegan dalam serial *Peaky Blinders* yang mengandung diskriminasi terhadap perempuan serta upaya perlawanan terhadap budaya patriarki.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas maka dapat peneliti rumusan identifikasi masalah dalam penelitian ini, antara lain:

- a) Bagaimana diskriminasi perempuan dan perlawanan terhadap budaya patriarki dalam serial *Peaky Blinders* season 1-4 ditinjau dari posisi subjek menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills?
- b) Bagaimana diskriminasi perempuan dan perlawanan terhadap budaya patriarki dalam serial *Peaky Blinders* season 1-4 ditinjau dari posisi objek menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills?
- c) Bagaimana diskriminasi perempuan dan perlawanan terhadap budaya patriarki dalam serial *Peaky Blinders* season 1-4 ditinjau dari posisi penonton menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini bisa kita uraikan sebagai:

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan diskriminasi perempuan dan perlawanan terhadap budaya patriarki dalam serial *Peaky*

Blinders season 1-4 ditinjau dari posisi subjek dengan analisis wacana kritis model Sara Mills.

2. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan diskriminasi perempuan dan perlawanan terhadap budaya patriarki dalam serial Peaky Blinders season 1-4 ditinjau dari posisi objek dengan analisis wacana kritis model Sara Mills.
3. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan diskriminasi perempuan dan perlawanan terhadap budaya patriarki dalam serial Peaky Blinders season 1-4 ditinjau dari posisi penonton dengan analisis wacana kritis model Sara Mills.

1.5 Kegunaan Penelitian

Peneliti memiliki harapan besar bahwa penelitian ini bisa memberikan kebermanfaatan baik untuk peneliti sendiri khususnya maupun kepada khalayak umumnya yang terurai dalam dua kegunaan, yaitu:

a) Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai oleh peneliti adalah menjadikan penelitian ini sebagai salah satu pustaka tentang isu gender serta menjadi stimulus dan tambahan ilmu pengetahuan yang berkaitan tentang studi analisis wacana kritis model Sara Mills.

b) Kegunaan Praktis

1. Bagi mahasiswa penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi penelitian yang kredibel untuk penelitian terkait selanjutnya.
2. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk dapat memiliki gelar Sarjana pada jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Telkom.
3. Bagi umum peneliti memiliki harapan besar bahwa penelitian ini bisa membuat masyarakat atau akademisi untuk lebih memiliki perhatian terhadap isu gender bahkan dalam film sekalipun. Hal tersebut menjadi suatu harapan besar yang perlu melihat peneliti tumbuh dalam lingkungan budaya timur yang sarat akan patriarki cukup tinggi.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tempat yang fleksibel mengingat objek penelitian merupakan media audio visual yang bisa dimana saja peneliti observasi. Sedangkan waktu penelitian ini telah peneliti lakukan sejak Januari 2022 hingga Agustus 2022.

Tabel 1. Waktu dan Periode Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan (2022)							
		Jan-feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Aug	Sep
1.	Penyusunan BAB I	■	■						
2.	Melakukan Bimbingan			■					
3.	Penyusunan BAB II				■	■			
4.	Melakukan Bimbingan						■		
5.	Penyusunan BAB III							■	
6.	Penyusunan BAB IV dan Evaluasi hasil akhir penelitian								■